

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seorang/pribadi untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai suatu hasil dari pengalaman sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:2). Belajar sebagai suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungan yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Gagne (Suprijoo,2012), belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Selain itu Morgan (Purwanto,1998) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar menurut King Sley (Mufarokah,2009:96) adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinil melalui pengalaman dan latihan-latihan. Sedangkan yang dimaksud pengalaman dalam proses belajar tidak lain adalah interaksi antara individu dengan lingkungannya. Belajar menurut Slameto (Danarjati dkk,2014:41) adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu Natawijaya (Syahputra, 2016 : 81) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dari interaksi dengan lingkungan. Sedangkan Sunaryo (Komalasari, 2013 : 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap dan

keterampilan. Tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif artinya untuk mencari kesempurnaan hidup.

Dari uraian beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan diantara variabel yang menentukan hasil belajar. Teori ini menekankan kepada bagaimana seharusnya seseorang belajar. Sebenarnya banyak aliran psikologi serta konsep-konsep hasil pemikiran ahli pendidikan yang melandasi teori belajar. Namun sampai saat ini, banyak sumber yang cenderung mengelompokkannya hanya menjadi dua aliran besar, yaitu *behaviorisme* dan *konstruktivisme*. Alasan pokoknya adalah bahwa dari kedua aliran besar tersebut banyak dikembangkan berbagai varian teori belajar, dengan kata lain kedua aliran tersebut banyak mempengaruhi para ahli dan pemikir pendidikan untuk mengembangkan berbagai teori dan konsep pembelajaran (Suyono dan Hariyanto, 2011:55).

Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu kepada sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Aliran ini disebut dengan *behaviorisme* karena sangat menekankan kepada perlunya perilaku (*behavior*) yang dapat diamati. Ada beberapa ciri dari rumpun teori ini, yaitu: (1) mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, (2) bersifat mekanistik, (3) menekankan peranan lingkungan, (4) mementingkan pembentukan respon, (5) menekankan pentingnya latihan. Pembelajaran *behaviorisme* bersifat *molekular*, artinya lebih

menekankan kepada elemen-elemen pembelajaran, memandang kehidupan individu terdiri dari unsur-unsur seperti halnya molekul (Suyono dan Hariyanto,2011:58).

Para ahli *behaviorisme* berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respon (R). Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya *input* berupa stimulus dan *output* yang berupa respon.

Sedangkan *konstruktivisme* adalah sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup. *Konstruktivisme* melandasi pemikiran bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang *given* dari alam karena hasil kontak manusia dengan alam, tetapi pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) aktif manusia itu sendiri (Suyono dan Hariyanto,2011:105).

Konstruktivis percaya bahwa pembelajar mengkonstruksi sendiri realitasnya atau paling tidak menerjemahkannya berlandaskan persepsi tentang pengalamannya, sehingga pengetahuan individu adalah sebuah fungsi dari pengalaman sebelumnya, juga struktur mentalnya, yang kemudian digunakannya untuk menerjemahkan objek-objek serta kejadian-kejadian baru. Asumsi-asumsi dasar dari *konstruktivisme* seperti yang diungkapkan oleh Merrill (Smith,2009:90) adalah sebagai berikut: (1) pengetahuan dikonstruksikan melalui pengalaman, (2) belajar adalah penafsiran personal tentang dunia nyata, (3) belajar adalah sebuah proses aktif dimana makna dikembangkan berlandaskan pengalaman, (4) pertumbuhan konseptual berasal dari negosiasi makna, saling berbagi tentang perspektif ganda dan perubahan representasi mental melalui pembelajaran kolaboratif, (5) belajar dapat dilakukan dalam *setting*

nyata, ujian dapat diintegrasikan dengan tugas-tugas dan tidak merupakan aktivitas yang terpisah (penilaian autentik).

Sementara itu Driver and Bell (Susan, Marilyn and Tony, 1995:222) mengemukakan karakteristik pembelajaran *konstruktivisme* sebagai berikut, (1) siswa tidak pandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan, (2) belajar harus mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa, (3) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan dikonstruksi secara personal, (4) pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi lingkungan belajar, (5) kurikulum bukanlah sekedar hal yang dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi dan sumber.

B. Teori Pembelajaran

Istilah pembelajaran identik dengan pengajaran, yaitu suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Jadi istilah pembelajaran setara dengan istilah *teaching* atau *instruction*. Artinya, kita tidak harus secara diametral mempertentangkan antara pengajaran (*teacher centered*) dengan pembelajaran (*student centered*), karena pada hakikatnya kedua kegiatan itu dapat berlangsung sinergis. Dengan demikian, disini juga harus dimaknai bahwa dalam pembelajaran guru belajar, sedangkan siswa dalam belajar juga mengajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran

mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu *objektif* yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Menurut Suardi (2015:9), pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Sedangkan menurut Aunurrahman (2009 : 34) pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik menjadi yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang baik.

Dari pengertian pembelajaran di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar yang dialami siswa dengan bantuan guru sehingga terjadi interaksi yang bertujuan merubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik.

Berbicara mengenai teori pembelajaran tentu pula harus dibicarakan mengenai teori belajar. Bruner (Degeng, 1989:40-43) mengemukakan bahwa teori pembelajaran

adalah preskriptif, sedangkan teori belajar adalah deskriptif. Preskriptif artinya, tujuan teori pembelajaran adalah menetapkan metode/strategi pembelajaran yang cocok supaya memperoleh hasil optimal. Teori pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi proses belajar. Ada beberapa teori pembelajaran, yaitu: (i) Teori pembelajaran pengondisian klasik adalah jenis pengondisian di mana individu merespons beberapa stimulus yang tidak biasa dan menghasilkan respons baru. Teori ini tumbuh berdasarkan *eksperimen* untuk mengajari anjing mengeluarkan air liur sebagai respons terhadap bel yang berdering, dilakukan pada awal tahun 1900-an oleh seorang ahli *fisiolog* Rusia bernama Ivan Pavlov, (ii) Teori pembelajaran pengondisian *operant* adalah jenis pengondisian di mana perilaku sukarela yang diharapkan menghasilkan penghargaan atau mencegah sebuah hukuman. Kecenderungan untuk mengulang perilaku seperti ini dipengaruhi oleh ada atau tidaknya penegasan dari konsekuensi-konsekuensi yang dihasilkan oleh perilaku. Dengan demikian, penegasan akan memperkuat sebuah perilaku dan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulangi. Apa yang dilakukan Pavlov untuk pengondisian klasik, oleh psikolog Harvard B.F. Skinner, dilakukan pengondisian *operant*. Skinner mengemukakan bahwa menciptakan konsekuensi yang menyenangkan untuk mengikuti bentuk perilaku tertentu akan meningkatkan frekuensi perilaku tersebut, (iii) Teori pembelajaran sosial adalah pandangan bahwa orang-orang dapat belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Meskipun teori pembelajaran sosial adalah perluasan dari pengondisian *operant*-teori ini berasumsi bahwa perilaku adalah sebuah fungsi dari konsekuensi-teori ini juga mengakui keberadaan pembelajaran melalui pengamatan dan pentingnya persepsi.

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Di dalam pembelajaran terdapat berbagai istilah yang sering dikenal salah satunya adalah model pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar (Abdullah, 2016: 89). Menurut Joyce dan Weil (Sagala, 2006: 61) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Dalam model pembelajaran terdapat beberapa bagian yaitu: 1) sintaks (fase pembelajaran); 2) sistem sosial; 3) prinsip reaksi; 4) sistem pendukung; dan 5) dampak.

Lebih lanjut, istilah model pembelajaran dibedakan dari istilah strategi pembelajaran, metode pembelajaran, atau prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode, atau prosedur. Istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khas yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode tertentu, yaitu: 1) rasional teoritis yang logis yang disusun oleh penciptanya, 2) tujuan pembelajaran yang akan dicapai, 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu tercapai (Shoimin, 2014:23). Guna memperjelas akan dibahas pada ciri-ciri model pembelajaran berikut.

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri–ciri sebagai berikut (Nurdyansyah, 2016: 25) :

1. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif
2. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
3. Memiliki bagian–bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah–langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip–prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
4. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
5. Membuat persiapan mengajar (desain *instruksional*) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

D. Model Pembelajaran Tipe *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS).

1) Pengertian Model Pembelajaran ARIAS

Model pembelajaran ARIAS adalah sebuah model pembelajaran yang digunakan guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta minat atau perhatian siswa terhadap pembelajaran dengan mengadakan pembelajaran yang relevan dengan pengalaman nyata siswa sesuai materi pembelajaran dan mengadakan evaluasi yang pada akhirnya memberikan kepuasan atau kebanggaan bagi siswa

terhadap dirinya sendiri dan pembelajaran. Sejatinya, model pembelajaran ARIAS merupakan sebuah model pembelajaran yang terdiri dari lima komponen utama yaitu *Assurance* (kepercayaan diri), *Relevance* (relevan), *Interest* (minat/perhatian), *assessment* (evaluasi) dan *Satisfaction* (kepuasan). Lebih lanjut, model pembelajaran ARIAS dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu (Panjaitan, 2017: 331).

Model pembelajaran ARIAS merupakan model pembelajaran yang dimodifikasi dari model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) yang dikembangkan oleh Jhon M. Keller sebagai jawaban atas pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar. Menurut Djamaah (2007: 34) modifikasi model pembelajaran ARCS menjadi model pembelajaran ARIAS yang memuat lima komponen yaitu: *attention* (minat/perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya/yakin), *satisfaction* (kepuasan/bangga), dan *assessment* (evaluasi). Modifikasi juga dilakukan dengan penggantian nama *confidence* menjadi *assurance*, dan *attention* menjadi *interest*. Penggantian nama *confidence* (percaya diri) menjadi *assurance*, karena kata *assurance* sinonim dengan kata *self-confidence*. Makna dari modifikasi ini adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan/ menanamkan rasa yakin/percaya pada siswa. Kegiatan pembelajaran ada relevansinya dengan kehidupan siswa, berusaha menarik dan memelihara minat/perhatian peserta didik. Kemudian diadakan evaluasi dan menumbuhkan rasa bangga pada siswa dengan memberikan

penguatan (*reinforcement*). Lebih lanjut, guna memperjelas komponen model pembelajaran ARIAS akan dijelaskan secara detail sebagai berikut.

2) Komponen Model Pembelajaran ARIAS

- a. *Assurance* (percaya diri); Menurut Keller (Jamiah, 2008: 193) mengemukakan bahwa “*Assurance* (percaya diri), yaitu berhubungan dengan sikap percaya, yakin akan berhasil atau yang berhubungan dengan harapan untuk berhasil”. Dengan sikap yakin, penuh percaya diri dan merasa mampu dapat melakukan sesuatu dengan berhasil, maka siswa terdorong untuk melakukan suatu kegiatan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya.
- b. *Relevance* (relevansi), yaitu adanya hubungan yang ditunjukkan antara materi pembelajaran, kebutuhan dan kondisi awal siswa (Siregar dan Nara, 2011: 52). Adanya relevansi antara materi yang dipelajari dengan kehidupan yang dialami siswa akan memberikan motivasi dalam belajar, karena siswa merasa bahwa materi yang mereka pelajari memiliki nilai, bermanfaat dan berguna bagi kehidupan mereka.
- c. *Interest* yaitu berhubungan dengan minat/perhatian siswa. Menurut Woodruff sesungguhnya belajar tidak terjadi tanpa ada minat/perhatian. Senada dengan Woodruff, Keller menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, minat/perhatian tidak hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Zufarisna, 2009:39).
- d. *Assessment* yaitu berhubungan dengan evaluasi terhadap siswa. Evaluasi merupakan suatu bagian pokok dalam pembelajaran yang memberikan keuntungan bagi guru dan siswa. Ali (2004: 113) menyatakan bahwa “evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen sistem pengajaran. Evaluasi

sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus”. Menurut Hamalik (Panjaitan, 2017: 332). *assesment* adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur prestasi belajar (*achievement*) siswa sebagai hasil dari suatu program intruksional. *Assesment* adalah istilah yang luas yang mencakup tes (pengujian).

- e. *Satisfaction* (Rasa Puas / Bangga). Dalam teori belajar, *satisfaction* adalah *reinforcement* (penguatan). Siswa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga atau puas atas keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat (*reinforcement*) bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya. Memberikan penguatan (*reinforcement*), penghargaan yang pantas baik secara verbal antara lain kata-kata: “bagus”, “baik”, “betul”, “tepat”, dan sebagainya atau berupa kalimat: “hasil pekerjaanmu bagus/ baik sekali” maupun non-verbal (semua gerakan tubuh: senyuman, anggukan, tepuk tangan, acungan jempol, dan sebagainya) kepada siswa yang telah menampilkan keberhasilannya (Djamarah, 2006: 117).

3) Tahapan Penerapan Model Pembelajaran ARIAS

Adapun tahapan penerapan model pembelajaran yang harus di pahami oleh guru antara lain sebagai berikut (Muhammad & Amir, 2014: 7).

- a. Tahap *Assurance* (Percaya Diri)

Guru mengawali pembelajaran dengan Menggali pengetahuan awal, memotivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran serta menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan.

b. Tahap *Relevance* (Kegunaan)

Guru menyajikan informasi secara umum serta mengemukakan tujuan atau manfaat pelajaran bagi kehidupan nyata, baik untuk masa sekarang atau untuk berbagai aktivitas dimasa mendatang.

c. Tahap *Interest* (Minat)

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran (membentuk kelompok atau tanya jawab) dan mengadakan variasi dalam pembelajaran (serius ke humor) agar proses pembelajaran lebih menyenangkan.

d. Tahap *Assessment* (Evaluasi)

Guru mengadakan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung, evaluasi dapat berupa tes dan observasi pada siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya.

e. Tahap *Satisfaction* (Kepuasan)

Guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari dan penghargaan atas hasil yang diperoleh baik secara individu maupun kelompok.

4) Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran ARIAS

Adapun kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran ARIAS antara lain yaitu (Panjaitan, 2017: 332 dan Umroh, 2013: 15-16)

1. Kelebihan Model Pembelajaran ARIAS

- a. Pembelajaran lebih terstruktur dan bervariasi.
- b. Siswa sama-sama aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Siswa merasa kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti memiliki nilai yang bermanfaat bagi kehidupan mereka

- d. Siswa tertantang untuk lebih memperbaiki diri.
 - e. Siswa termotivasi untuk berkompetisi yang sehat antar siswa lain.
 - f. Membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.
 - g. Membangkitkan rasa percaya diri pada siswa bahwa mereka mampu.
2. Kelemahan Model Pembelajaran ARIAS.
- a. Sulit menerapkan pada siswa yang memiliki rasa malu yang tinggi.
 - b. Kurang memengaruhi terhadap anak yang memiliki kognitif yang rendah dan rasa kurang peduli terhadap lingkungan.
 - c. Harus memerlukan tenaga ekstra, waktu, pemikiran, peralatan, dan keterampilan dari seorang guru.
 - d. Untuk memberikan hasil yang optimal diperlukan kemampuan komunikasi guru yang baik dan memiliki kemampuan persuasif yang tinggi sehingga bisa menumbuhkan semangat peserta didik.

E. Prestasi Belajar Matematika

Prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie* sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha (Arifin, 1998: 2). Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dikerjakan atau dilakukan (Depdiknas, 2007: 895). Yang dimaksud diatas adalah prestasi merupakan suatu hasil yang diperoleh melalui proses usaha yang dilakukan oleh individu. Menurut Hamalik (2008:84) menyatakan bahwa prestasi adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan pada murid, setelah mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan Sukmadinata (2004: 102) berpendapat bahwa prestasi belajar atau hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang

dicapai siswa sebagai bentuk perubahan tingkah laku dalam proses pembelajaran tertentu yang telah dilakukan.

Adapun Sudjana (2005: 39-43) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menjadi 2 faktor utama, yaitu:

- a. Faktor yang berasal dari dalam siswa, meliputi kemampuan yang dimiliki siswa, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.
- b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Kualitas pengajaran meliputi: 1) Kompetensi profesional guru, baik di bidang kognitif (penguasaan bahan), bidang sikap (mencintai profesinya), dan bidang perilaku (ketrampilan mengajar). 2) Karakteristik kelas, meliputi: besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. 3) Karakteristik sekolah, meliputi disiplin sekolah, perpustakaan, dan lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum pembelajaran sekolah dasar dan menengah . Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar tentu memiliki tujuan, antara lain yaitu untuk membekali peserta didik/ siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Ibrahim & Suparni, 2012: 35). Menurut Suherman (2003 : 15) mengemukakan istilah *mathematics* (Inggris), *mathematik* (Jerman), *mathematique* (Perancis), *mathematico* (Italia), *matematiceski* (Rusia), atau *mathematic/ wiskunde* (Belanda) berasal dari perkataan latin *mathematica*, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani,

mathematike, yang berarti “*relating to learning*”. Selanjutnya Suherman (2003 : 16) menyatakan bahwa *relating to learning* mempunyai akar *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Perkataan *mathematike* berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu *mathanein* yang mengandung arti belajar (berpikir). Sedangkan menurut Djati dan Sitanggang (2003:158) matematika adalah suatu pengkajian logis mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep yang saling berkaitan. Lebih lanjut, menurut Susanto (2013 : 184) matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan suatu disiplin ilmu yang menuntun penalaran logis berupa konsep yang saling berkaitan dan memberikan kontribusi penyelesaian masalah sehari-hari.

Untuk itu dapat disimpulkan berdasarkan uraian akan prestasi belajar dan matematika tersebut, bahwa prestasi belajar matematika adalah hasil yang telah dicapai siswa sebagai bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran matematika.

Selain itu, Pitadjeng (2006: 65-78) mengemukakan 2 kelompok faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika yaitu:

a. Faktor intern

1) Faktor jasmaniah

Agar seseorang dapat belajar matematika dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan mengindahkan ketentuan belajar, makan, olahraga, dan rekreasi

2) Faktor psikologi, terdiri dari 6 faktor yaitu:

a) Intelegensi

Agar faktor intelegensi dapat berkembang menjadi pengaruh positif bagi anak dalam pembelajaran matematika, guru harus bijaksana dalam menangani perbedaan intelegensi tiap-tiap anak.

b) Perhatian

Jika dalam belajar matematika perhatian anak tinggi, maka dia akan memperoleh hasil belajar yang tinggi, begitu juga sebaliknya.

c) Minat

Jika anak tidak berminat pada suatu topik/ materi matematika yang sedang dipelajari, maka dia akan malas dan perhatiannya pada pelajaran akan hilang, begitu juga sebaliknya.

d) Bakat

Jika materi yang sedang dipelajari anak sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya tentu akan baik.

e) Motif

Jika anak tidak yang tidak mempunyai motif untuk belajar matematika, guru dapat memberikan motivasi berupa hadiah bagi yang berhasil.

f) Kematangan

Tingkat keberhasilan anak didik dalam menerima pelajaran baru dengan kesulitan yang lebih tinggi harus diawali dengan tingkat kematangan yang seimbang dengan tingkat kesulitan pelajaran yang akan diterima.

3) Faktor kelelahan

Agar anak dapat belajar matematika dengan baik, harus menghindarkannya dari kelelahan, baik kelelahan fisik maupun kelelahan psikis

b. Faktor ekstern

1) Faktor keluarga

a) Cara mendidik orang tua

Orang tua perlu memberikan kebiasaan belajar matematika yang baik kepada anak, misalnya setiap hari belajar matematika dalam waktu yang tidak terlalu lama dan memberikan fasilitas untuk belajar matematika.

b) Relasi antara anggota keluarga

Anggota keluarga memberikan dukungan kepada anak dalam belajar matematika, yang berupa kesempatan, fasilitas, pantauan, dorongan, bimbingan, motivasi positif, dan bantuan bila diperlukan.

c) Suasana rumah

Agar anak senang belajar matematika di rumah, hendaklah suasana rumah mendukung untuk belajar matematika.

2) Faktor sekolah

a) Metode mengajar

Pemilihan metode mengajar hendaklah disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari, karakter anak, dan pendekatan yang dipakai.

b) Metode belajar

Agar anak berhasil belajar matematika, guru harus membiasakan anak didiknya untuk memakai metode belajar yang baik, di kelas maupun di rumah.

c) Media pengajaran

Dengan media pengajar yang baik dan lengkap akan memperlancar proses belajar matematika bagi anak, sehingga anak senang dan hasil belajarnya pun baik.

F. **Hubungan Model Pembelajaran Tipe *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) dengan Prestasi Belajar Matematika.**

Prestasi belajar siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam suatu pembelajaran terkhususnya dalam pembelajaran matematika. Hamalik (2008:84) menyatakan bahwa prestasi belajar matematika adalah hasil yang telah dicapai siswa sebagai bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran matematika. Dalam menumbuhkan prestasi belajar matematika, guru perlu memperhatikan berbagai faktor baik intern (jasmani, psikologi dan kelelahan) dan ekstern (keluarga dan sekolah).

Guru sebagai personil penting dalam pembelajaran memiliki peranan penting dalam upaya peningkatan prestasi siswa. Guru dituntut memberikan kenyamanan selama pelajaran berlangsung, memancing keberanian siswa untuk bertanya sehingga

tumbuhnya sikap percaya diri pada siswa. Selain itu guru dituntut pula untuk terus mengikuti perkembangan wawasan baru dalam pembelajaran, sehingga pelajaran tidak hanya berfokus pada buku melainkan cenderung lebih mengarah pada kenyataan yang ada di sekitar siswa. Lebih lanjut, pemilihan model pembelajaran yang tepat juga menjadi aspek pendukung untuk membantu guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berpandangan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan secara sadar strateginya sendiri dalam belajar, sedangkan guru membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Slavin,1994; Abruscato,1999). Dalam pembelajaran kooperatif siswa dilatih untuk berperan aktif, mau bekerja sama dengan siswa yang lain, bertanggung jawab, mencari masalah dan memecahkannya. Model pembelajaran kooperatif seiring dengan perkembangan zaman dan gagasan, berkembang dengan berbagai tipe. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction (ARIAS)*.

Model pembelajaran ARIAS adalah sebuah model pembelajaran yang digunakan guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta minat atau perhatian siswa terhadap pembelajaran dengan mengadakan pembelajaran yang relevan dengan pengalaman nyata siswa sesuai materi pembelajaran dan mengadakan evaluasi yang pada akhirnya memberikan kepuasan atau kebanggaan bagi siswa terhadap dirinya sendiri dan pembelajaran. Dengan model tersebut siswa akan dikondisi sebagai pusat dari pembelajaran di kelas dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika serta model tersebut akan membawa siswa untuk melihat kemampuan metakognitifnya dalam pembelajaran tersebut sehingga akan

berdampak positif pada prestasi belajarnya. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran ARIAS dapat membantu guru dalam menumbuhkan prestasi belajar matematika siswa.

Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas secara teoritis terlihat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS). Untuk itu dengan diterapkan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa SMP Negeri 5 Kupang pada pokok bahasan perpangkatan.

G. Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan penelitian ini, peneliti mengacu kepada penelitian yang relevan dengan penelitian tersebut sebagai berikut :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Syawaluddin (2013) dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran ARIAS Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Dan Pendidikan Karakter Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman konsep IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS berbantuan media karikatur dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 3,583 > t_{tabel} = 2,021; \alpha = 0,05$). Berdasarkan rata-rata pemahaman konsep IPA, diketahui siswa yang mengikuti model pembelajaran ARIAS berbantuan media karikatur lebih baik dari siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ($X_1 = 37,5 > X_2 = 21,5$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ARIAS berbantuan media karikatur berpengaruh terhadap pemahaman konsep IPA siswa kelas IV Tahun Pelajaran 2012/2013 di SD Gugus X Kecamatan Mengwi.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Anugrah Lestari (2017) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Arias (Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction)* Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Sungguminasa Kab. Gowa “. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif pada kelas eksperimen yakni nilai rata-rata *posttest* adalah 76,90, sedangkan kelas kontrol nilai rata-rata *posttest* adalah 65,32 kelompok. Hasil analisis inferensial diperoleh $t_{hit} = 3,492 > t_{\alpha} = 2,000$ maka berdasarkan kriteria pengujian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar matematika peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *ARIAS* dengan model pembelajaran *konvensional* pada kelas VII SMP Negeri 1 Sungguminasa Kab. Gowa. Dengan demikian, adanya pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Arias (assurance, relevance, interest, assesment, satisfaction)* terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VII SMPN 1 Sungguminasa Kab. Gowa.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hindayani dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction)* terhadap hasil belajar matematika di SD. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji-t, diperoleh hasil $t_{hit} = 4,848 > t_{\alpha} = 2,000$. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara model pembelajaran *ARIAS* dan model pembelajaran konvensional, dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar antara kedua kelompok. Rata-rata skor hasil belajar matematika kelompok eksperimen adalah 36,371. Sedangkan, rata-rata skor hasil belajar matematika kelompok kontrol adalah 27,654. Hal ini berarti, rata-rata skor hasil belajar matematika kelompok eksperimen lebih besar dari rata-

rata skor hasil belajar matematika kelompok kontrol ($36,371 > 27,654$). Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction*) di SD.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Ika Fitri Amalia dengan judul pengaruh model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction*) terhadap hasil belajar matematika kelas V SD Negeri Bangkingan II Surabaya. Metode dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Dengan jenis penelitian eksperimen semu. Desain yang digunakan yaitu *nonequivalent control grup design*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Tes ini berupa soal *pre-test* dan *post-test*. Rata-rata nilai *post-test* pada kelas eksperimen yaitu 87,60 dan rata-rata nilai *post-test* kelas kontrol yaitu 73,26. Berdasarkan hasil analisis uji *t-test* diketahui nilai $t_{hitung} = -4,70 < t_{table} = -2,021$ dengan taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, model pembelajaran ARIAS berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas eksperimen.

H. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

“Adanya pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction* (ARIAS) terhadap prestasi belajar matematika pada pokok bahasan perpangkatan siswa kelas IX SMP Negeri 5 Kota Kupang”.